



Risalah Kebijakan

Nomor 2, Agustus 2023



Optimalisasi Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas Awal



Ringkasan

- Pembelajaran di kelas awal sekolah dasar dapat berjalan optimal apabila bahasa pengantar dalam pembelajaran dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Di daerah-daerah tertinggal, terdepan, dan terluar di mana peserta didik lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah, penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran menimbulkan tantangan karena peserta didik kesulitan mengikuti pembelajaran.
- Risalah kebijakan ini mengkaji penggunaan bahasa daerah di kelas awal sekolah dasar, menelaah dasar hukumnya, manfaat penggunaannya, serta merekomendasikan bagaimana pendekatan dan tahapan yang dapat dilakukan oleh guru dalam penerapannya.
- Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran di kelas awal sekolah dasar memerlukan dukungan dari berbagai pihak (Irmawati, 2021): dukungan pemerintah daerah melalui aturan dan penyesuaian yang diperlukan, serta dukungan Kemendikbudristek dengan menambah materi khusus pada pelatihan prajabatan dan dalam jabatan agar para guru memahami urgensi dan pendekatan yang tepat dalam penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran.

Konteks

Pendidikan di Indonesia terus-menerus mengalami penurunan hasil belajar dan menempati posisi bawah pada Programme for International Student Assessment (PISA) selama 20 tahun terakhir. Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran memiliki kemungkinan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hasil yang belum optimal ini (Irmawati, 2021). Indonesia merupakan negara yang memiliki 718 bahasa daerah (Kemdikbud, n.d.)¹ dan penggunaan bahasa daerah masih luas di masyarakat. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi nasional dan wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional (UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 29). Menurut Badan Pusat Statistik (2021), sekitar 73% penduduk berusia lima tahun ke atas menggunakan bahasa daerah di rumah, dan sekitar 60% menggunakannya dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

Banyak anak-anak, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) memulai pendidikan dasar sebelum fasih berbahasa Indonesia sehingga menimbulkan tantangan besar dalam proses pembelajaran. Anak-anak ini, jika tidak diberi kesempatan untuk belajar dalam bahasa daerah mereka, memiliki risiko lebih tinggi untuk tertinggal dalam pendidikan. Menurut studi INOVASI tahun 2019, di Nusa Tenggara Barat, persentase kelulusan tes literasi peserta didik kelas 2 sekolah dasar (SD) yang bahasa ibunya merupakan bahasa daerah² mencapai 62%, sementara persentase kelulusan peserta didik Kelas 1 yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia mencapai 70%. Studi terbaru yang dilakukan INOVASI (2022) mengonfirmasi temuan serupa bahwa 26% peserta didik yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah masih berada pada literasi tingkat 1 (di bawah Tingkat Kecakapan Minimum Tujuan Pembangunan Berkelanjutan), sementara hanya 16% peserta didik dengan bahasa ibu bahasa Indonesia yang masih berada pada literasi tingkat 1.

Risalah kebijakan ini mengkaji penggunaan bahasa daerah di kelas awal sekolah dasar, menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk mendukung peserta didik di kelas awal yang mengalami kesulitan belajar karena belum menguasai bahasa Indonesia, dan memberikan rekomendasi untuk pemerintah pusat dan daerah. Terdapat beberapa pendekatan yang dibahas dalam risalah kebijakan ini. Pendekatan yang dipilih didasarkan pada asesmen kemampuan bahasa peserta didik dan konteksnya masing-masing.

Kerangka Aturan Penggunaan Bahasa Daerah

Penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran bervariasi di setiap daerah, dan diperlukan panduan teknis untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis bahasa daerah yang sistematis (Purba, 2021).

Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia secara eksplisit mendukung penggunaan bahasa daerah untuk pembelajaran di kelas awal. Pasal 23 ayat (1) mengatakan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.” Selanjutnya, ayat (3) menjelaskan bahwa “Selain bahasa Indonesia, sebagaimana dimaksud pada ayat (1), bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran.”

Penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam kurikulum tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) mengenai Standar Proses (No. 16 Tahun 2022, khususnya Pasal 12 ayat 2 huruf c). Peraturan ini

¹ <http://petabahasa.kemdikbud.go.id/>

² *Bahasa daerah*: bahasa yang digunakan di suatu daerah oleh mayoritas masyarakat setempat. Pada umumnya bahasa daerah ini juga merupakan bahasa ibu.

bertujuan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dapat beralih dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia ketika peserta didik sudah siap mengikuti pembelajaran dalam bahasa Indonesia. Namun, meskipun sudah terdapat peraturan terkait penggunaan bahasa daerah untuk mendukung pembelajaran di kelas awal, bimbingan teknis masih diperlukan untuk mendorong penerapan pembelajaran berbasis bahasa daerah (Pusat Penelitian Kebijakan [Puslitjak] dan INOVASI, 2019).

Perlu diketahui bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar berbeda dengan mata pelajaran bahasa daerah dalam 'muatan lokal' yang tertuang dalam Standar Isi (Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022, khususnya Pasal 2 ayat 4). Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kemendikbudristek untuk mendorong penggunaan bahasa daerah, antara lain melalui Program Merdeka Belajar Episode 17: Revitalisasi Bahasa Daerah yang diluncurkan pada 22 Februari 2022. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, mengenal dan menghargai budaya, serta melestarikan aset daerah.

Manfaat Penggunaan Bahasa Daerah untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Pendekatan pembelajaran yang efektif adalah pendekatan yang sederhana, terjangkau, mudah dipahami oleh guru, dan fleksibel sehingga mudah disesuaikan dengan konteks lokal. Pendekatan berkonteks lokal perlu mempertimbangkan bahasa pengantar dalam pembelajaran dan dapat dikembangkan dan diterapkan di tingkat sekolah, serta dapat didukung oleh peraturan daerah dan pelatihan guru (prajabatan dan dalam jabatan).

Manfaat penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Manfaat pedagogik: Peserta didik belajar dengan efektif ketika menggunakan bahasa yang paling dikenali dan dikuasainya. Konsep baru dapat dipahami lebih baik oleh peserta didik jika disampaikan dalam bahasa yang mereka kuasai. Penggunaan bahasa daerah yang efektif dalam pembelajaran telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian peserta didik secara keseluruhan. (Klaus, D., Tesar, C., & Shore, J., 2006, Fascoe et al., 2022).
2. Manfaat psikologis: Peserta didik yang mulai belajar dengan bahasa yang akrab dengan mereka, dalam hal ini adalah bahasa daerah, akan memiliki harga diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri, lebih proaktif, merasa lebih berdaya, memiliki sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran dan sekolah, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan sosialisasi yang lebih baik (Listiawati, N. dan Arsendy, S., 2021). Mereka cenderung tetap bersekolah dan mengembangkan keterampilan kognitif yang lebih baik (Seid, Y., 2016). Hal ini berarti pendekatan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kelompok bahasa perlu dipertimbangkan.
3. Manfaat kultural: Penggunaan bahasa daerah di kelas awal berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya dan menumbuhkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap bahasa dan budaya daerah serta terhadap perbedaan dan keragaman.

Beda Konteks, Beda Pendekatan

Dengan semangat Merdeka Belajar, sekolah dan guru didorong untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling sesuai dan efektif bagi peserta didik sesuai dengan konteks bahasa mereka masing-masing. Guru kelas awal perlu melakukan asesmen terhadap kecakapan bahasa Indonesia (dan bahasa dominan, jika perlu) tiap peserta didik secara lisan untuk menentukan bahasa pengantar pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Asesmen ini dapat dilakukan secara informal, seperti melakukan percakapan dengan anak, agar guru memiliki kesempatan untuk mengenali latar belakang bahasa peserta didik. Dengan membangun pemahaman mengenai profil peserta didik, guru dapat memantau kemajuan peserta didik dan menentukan waktu terbaik untuk melakukan transisi.

Rekomendasi Pendekatan

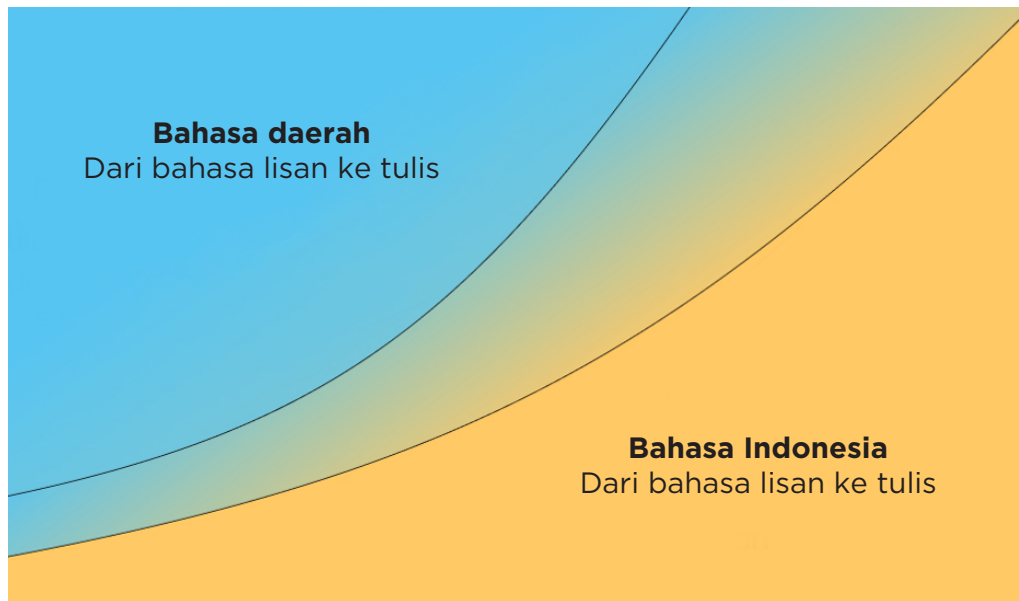
Bagan berikut mengusulkan beberapa pendekatan yang dapat diadaptasi oleh guru sesuai dengan konteks mereka. Pendekatan-pendekatan ini didasarkan pada pengalaman yang telah terbukti berhasil di sekolah dan kelas. Guru dapat menggabungkan beberapa pendekatan di kelas yang sama jika dianggap tepat.

Pendekatan	Penjelasan	Konteks yang sesuai
Penggunaan bahasa Indonesia sepenuhnya	Semua peserta didik belajar menggunakan bahasa Indonesia dan tidak menggunakan bahasa daerah di kelas.	Semua peserta didik di kelas sudah cukup menguasai bahasa Indonesia dasar dan mampu belajar dalam bahasa tersebut di kelas awal.
Penggunaan bahasa daerah untuk tujuan tertentu (penjelasan konsep).	Semua peserta didik belajar dalam bahasa Indonesia. Guru menggunakan bahasa daerah untuk menjelaskan konsep-konsep kunci dan memperkenalkan istilah khusus.	Sebagian besar peserta didik di kelas sudah cukup menguasai bahasa Indonesia dasar, memahami materi yang diajarkan dalam Bahasa Indonesia, dan mampu mengikuti pembelajaran dalam bahasa tersebut di kelas awal. Namun, peserta didik dapat lebih memahami materi jika disampaikan dalam bahasa daerah mereka.
Transisi bahasa	Semua peserta didik mulai belajar literasi dalam bahasa daerah mereka dan beralih ke bahasa Indonesia setelah mempelajari keterampilan baca dan tulis dasar (bunyi huruf, suku kata, dan kata-kata sederhana), serta mampu mentransfer keterampilan ini ke dalam bahasa Indonesia.	Semua atau sebagian besar peserta didik di kelas masih dominan menggunakan bahasa daerah, dan belum mampu menguasai bahasa Indonesia dasar atau mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dalam bahasa Indonesia di kelas awal.
Pembelajaran terdiferensiasi berbasis bahasa	Secara umum, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kelas. Namun pada jam-jam tertentu, guru mengelompokkan peserta didik dengan bahasa dominan yang sama untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran.	Terdapat lebih dari satu bahasa daerah yang digunakan peserta didik di dalam kelas. Beberapa anak sudah cukup menguasai bahasa Indonesia, sedangkan lainnya belum.

Pendekatan Transisi Bahasa

Salah satu pendekatan yang telah dikembangkan dan dirintis INOVASI adalah pendekatan transisi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, mengingat mayoritas peserta didik di daerah tertentu masih dominan menggunakan bahasa daerah ketika masuk ke sekolah dasar dan kurang menguasai bahasa Indonesia.

Tujuan pendekatan transisi bahasa adalah membangun keterampilan dasar bagi peserta didik kelas 1 dan 2 yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran Fase A (kelas 1-2). Pada Fase A, kompetensi literasi dasar dikembangkan dalam bahasa daerah peserta didik untuk membangun keterampilan dasar literasi dan dari sanalah peserta didik perlahan-lahan beralih ke bahasa Indonesia. Saat bertransisi ke bahasa Indonesia, peserta didik dapat menggunakan keterampilan akademis, kognitif, dan literasi yang telah mereka kuasai sebelumnya dalam bahasa daerah.



Gambar 1. Proses Transisi dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1, guru awalnya mengembangkan keterampilan bahasa lisan dalam bahasa daerah sebelum memperkenalkan bahasa Indonesia. Setelah kompetensi lisan dikuasai, peserta didik dapat melanjutkan ke kompetensi baca-tulis, dalam bahasa daerah terlebih dahulu. Kompetensi minimum baca-tulis yang perlu dikuasai oleh peserta didik dalam bahasa daerahnya adalah mengenali huruf dan bunyinya serta merangkai suku kata, dan kata menjadi kalimat sederhana. Dengan menguasai kompetensi tersebut, peserta didik dapat belajar membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dengan lebih mudah.

Durasi pembelajaran dalam bahasa daerah dan transisi ke bahasa Indonesia untuk masing-masing tahap dapat dipengaruhi oleh kondisi sosiolinguistik peserta didik di lingkungannya, yaitu tingkat keterpaparan mereka terhadap bahasa Indonesia. Peserta didik yang lebih sering terpapar bahasa Indonesia di lingkungannya akan lebih cepat menguasai bahasa tersebut. Namun, durasi peralihan dan proporsi bahasa daerah dapat berbeda-beda. Model pembelajaran ini memungkinkan guru menyesuaikan durasi transisi berdasarkan kompetensi bahasa Indonesia peserta didik mereka. Walaupun kondisi peserta didik berbeda-beda, target idealnya adalah agar semua peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bahasa Indonesia saat berada di Kelas 3 (Fase B dalam Kurikulum Merdeka). Transisi bahasa perlu mempertimbangkan kesiapan peserta didik, karena transisi yang dilakukan sebelum peserta didik siap dapat menyebabkan masalah dalam pembelajaran di masa mendatang.

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kurikulum Nasional

Reformasi Merdeka Belajar bertujuan meningkatkan hasil belajar, mendorong pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh peserta didik Indonesia dengan menciptakan perubahan paradigma dan praktik pembelajaran, memberdayakan guru dan kepala sekolah, serta mendorong keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan secara aktif.

Implementasi bahasa daerah yang dituangkan dalam ringkasan kebijakan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Pemerintah memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk menggunakan bahasa daerah agar dapat mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, serta bertujuan mendukung semua peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya.

Penggunaan bahasa daerah di kelas tidak memengaruhi implementasi kurikulum. Guru dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang telah dirancang untuk pembelajaran literasi bahasa Indonesia, karena keterampilan dasar literasi pada dasarnya sama. Namun, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, materi pembelajaran dalam bahasa daerah perlu disesuaikan dengan konteks lokal peserta didik, serta dilakukan secara bertahap dan sistematis.

Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas, direkomendasikan beberapa poin untuk pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

1. Pemerintah Pusat (Kemendikbudristek):

- Memasukkan materi tentang penerapan pendekatan bahasa daerah untuk mendukung pembelajaran di kelas awal sekolah dasar dalam pelatihan prajabatan dan dalam jabatan.
- Menyediakan berbagai sumber belajar yang relevan termasuk video, materi pelatihan dan modul ajar. Materi tersebut bisa dimuat di Platform Merdeka Mengajar (PMM) atau platform lain.
- Melakukan sosialisasi kepada pemerintah daerah dan pemerintah daerah perlu melakukan sosialisasi kepada sekolah, guru, orang tua dan masyarakat terkait pendekatan bahasa daerah untuk pembelajaran bagi daerah yang membutuhkan.

2. Pemerintah Daerah:

- Mendukung pelaksanaan kebijakan nasional terkait penggunaan bahasa daerah, melakukan penyesuaian dengan konteks lokal, dan/atau mengembangkan kebijakan lokal dan/atau panduan teknis untuk mendukung pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar
- Meningkatkan kapasitas dan memperkuat ekosistem untuk merencanakan, melaksanakan, dan memonitor penerapan pendekatan bahasa daerah. Penguatan ekosistem dapat melibatkan pihak-pihak yang relevan seperti BPMP, BGP, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan atau pihak relevan layanan lainnya.

Daftar Pustaka

- ACDP (Analytical and Capacity Development Partnership). (2016). *Strategic for Improving Basic Education School/ Madrasah Effectiveness in Sumba*, NTT. Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Arsendy, S., Sukoco, G.A., Zulfa, A.H. (2019). Inklusifkah sistem pendidikan Indonesia? Studi kasus penggunaan bahasa ibu dan perannya terhadap hasil belajar peserta didik. *Annual Conference on Social Justice*. Kupang: 3-5 Desember 2019.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Ferrer, V., *The Mother Tongue in the Classroom: Cross Linguistic Comparisons, Noticing, and Explicit Knowledge*, 2021.
- Irmawati, A. (2021). 'Pembelajaran dalam Bahasa Ibu. Pengantar Materi Pelajaran dan Penguatan Bahasa Daerah. Dalam Purba, R. (ed) *Bunga Rampai. Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal. Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya*. Jakarta, Pustlitjak: 59-82.
- Klaus, D., Tesar, C, and Shore, J., *Language of Instruction: A Critical Factor in Achieving Education For All*, the Human Development Network Of The World Bank, July 2002 and November 2006.
- Listiawati, N. and Arsendy, S. (2021). 'Bahasa Ibu. Kebijakan, Implementasi, dan Sikap'. Dalam Purba, R. (ed) *Bunga Rampai. Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal. Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya*. Jakarta, Puslitjak: 25-58.
- Purba, R. (2021). 'Epilog. Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu. Waktunya Mewujudkan Pendidikan Inklusif bagi Anak Bangsa'. Dalam Purba, R. (ed) *Bunga Rampai. Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal. Kebijakan, Implementasi, dan Dampaknya*. Jakarta, Puslitjak: 181-203.
- Pusat Penelitian Kebijakan, Kemendikbud, dan INOVASI. (2019). *Risalah Kebijakan. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Pembelajaran di Kelas Awal*. Puslitjak dan INOVASI: Jakarta.
- Malone, Susan. (2018). *MTB MLE RESOURCE KIT: Including the Excluded: Promoting Multilingual Education*. UNESCO: Paris dan Bangkok.
- Pascoe, F., Sukoco, G.A., Arsendy, S., Octavia, L., Purba, R., Sprunt, B., Bryant., C. (2022). *A Widening Gap: Impacts of the COVID-19 Pandemic on Indonesia's Most Marginalised Students*. Jakarta: INOVASI
- Seid, Y., *Does Learning in Mother Tongue Matter? Evidence From a Natural Experiment in Ethiopia*, Science Direct, 2016
- Shum, K. K., *First-Language Longitudinal Predictors of Second-Language Literacy in Young L2 Learners*, Reading Research Quarterly, 2016.

INOVASI

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827

PSKP